

Optimalisasi *Halaqah* untuk Penguatan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah

Rasyid Mulqisani^{1✉}, Lilis Karyawati², Nia Karnia³

(1,2,3) Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

✉ Corresponding author
rasyidmulqisani02@gmail.com

Abstrak

Degradasi moral remaja menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis optimalisasi kegiatan *halaqah* sebagai strategi penguatan pendidikan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Nurul Falah Al Huda. Dengan pendekatan kualitatif studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *halaqah*, yang dilaksanakan secara rutin dan bersifat personal, efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesabaran. Interaksi intensif antara guru dan siswa serta integrasi nilai dalam suasana religius terbukti membentuk karakter siswa secara transformatif. Kendati demikian, efektivitas *halaqah* dipengaruhi oleh motivasi individu, kompetensi fasilitator, dan tantangan dari lingkungan eksternal seperti media sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa *halaqah* dapat menjadi pendekatan integral dalam sistem pendidikan karakter Islam kontemporer jika didukung oleh pelatihan guru, lingkungan yang konsisten, dan keterlibatan kelembagaan yang kuat.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Karakter Siswa, Madrasah Aliyah.

Abstract

Moral degradation among adolescents poses a serious challenge to Islamic education. This study aims to analyze the optimization of *halaqah* activities as a strategy to strengthen students' moral education at Madrasah Aliyah Nurul Falah Al Huda. Using a qualitative case study approach, data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The findings reveal that regularly scheduled, personalized *halaqah* sessions effectively instill core moral values such as honesty, responsibility, and patience. Intensive interactions between teachers and students in a religious environment help shape students' character in a transformative way. However, effectiveness is influenced by individual motivation, facilitator competence, and external challenges such as social media. This study confirms that *halaqah* can serve as an integral approach to contemporary Islamic character education if supported by teacher training, consistent environments, and strong institutional involvement.

Keywords: *Islamic Education, Student Character, Islamic Senior High School.*

PENDAHULUAN

Fenomena degradasi moral di kalangan remaja merupakan tantangan yang semakin mendesak bagi dunia pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam, di tengah derasnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi. Perilaku seperti ketidakjujuran, minimnya rasa hormat terhadap guru dan orang tua, lemahnya kontrol diri, serta kecenderungan hedonistik dan individualistik menjadi bukti konkret dari krisis karakter yang dihadapi generasi muda.

Dalam kerangka pendidikan Islam, akhlak merupakan pilar utama yang tidak hanya menjadi indikator keberhasilan pendidikan, tetapi juga menentukan kualitas hidup seseorang di tengah masyarakat. Pendidikan akhlak yang ideal bukan sekadar transfer nilai secara kognitif, melainkan proses internalisasi nilai yang menyentuh aspek afektif dan spiritual secara mendalam (Al-Attas,

2023). Berbagai pendekatan telah diterapkan dalam pembelajaran akhlak di madrasah, seperti integrasi nilai dalam kurikulum formal, metode keteladanan, pembiasaan, serta penguatan budaya sekolah. Namun, efektivitas dari masing-masing pendekatan sangat tergantung pada konteks penerapan dan tingkat keterlibatan peserta didik. Dalam hal ini, *halaqah* menonjol sebagai metode tradisional khas pendidikan Islam yang menitikberatkan pada interaksi langsung, personal, dan intensif antara guru dan siswa dalam suasana yang religius dan non-formal. *Halaqah* berbeda dari metode klasikal satu arah karena menekankan diskusi interaktif, pembinaan spiritual, dan penanaman nilai melalui keteladanan nyata.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *halaqah* mampu meningkatkan kesadaran moral, memperkuat hubungan emosional antara guru dan siswa, serta membentuk kebiasaan positif seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab (Al-Attas, 2023; Marjuni & Iqbal, 2022). Meski demikian, sebagian besar kajian terdahulu belum banyak membahas secara mendalam mekanisme internalisasi nilai dalam *halaqah* dan faktor-faktor yang memengaruhi efektivitasnya, seperti kualitas fasilitator, dukungan kelembagaan, dan dinamika psikososial siswa. Selain itu, masih terbatas studi yang secara khusus mengangkat *halaqah* dalam konteks madrasah aliyah berbasis pesantren, padahal lingkungan tersebut memiliki potensi besar sebagai ruang pembentukan karakter yang terintegrasi dengan kehidupan spiritual harian. Jika dibandingkan dengan metode lain seperti mentoring yang terstruktur kaku atau pembelajaran klasikal yang minim interaksi emosional, *halaqah* lebih unggul dalam membangun suasana kebersamaan, refleksi diri, dan bimbingan personal yang berkelanjutan (Asriani et al., 2024).

Meski demikian, keberhasilan *halaqah* seringkali terhambat oleh rutinitas yang kurang bermakna, materi yang monoton, serta minimnya pelatihan untuk pembimbing *halaqah* agar mampu membawakan materi secara inspiratif dan kontekstual. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana metode *halaqah* dapat dioptimalkan sebagai strategi penguatan pendidikan akhlak di era kontemporer, terutama di tengah tekanan budaya digital dan tantangan eksternal lain yang dihadapi siswa. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis praktik penguatan pendidikan akhlak melalui kegiatan *halaqah* di Madrasah Aliyah Nurul Falah Al Huda, dengan fokus pada pelaksanaan, nilai-nilai inti yang ditanamkan, serta efektivitas pendekatan *halaqah* dalam membentuk karakter siswa secara transformatif dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yaitu strategi penelitian yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2018; Pratama & Apriani, 2023). Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah untuk memahami secara mendalam proses penguatan pendidikan akhlak melalui kegiatan *halaqah* di Madrasah Aliyah Nurul Falah Al Huda, bukan untuk mengukur variabel atau menggeneralisasi hasil. Penelitian kualitatif juga memungkinkan peneliti menangkap makna, pengalaman, dan dinamika sosial yang terjadi secara natural di lingkungan madrasah berbasis pesantren tersebut (S et al., 2025).

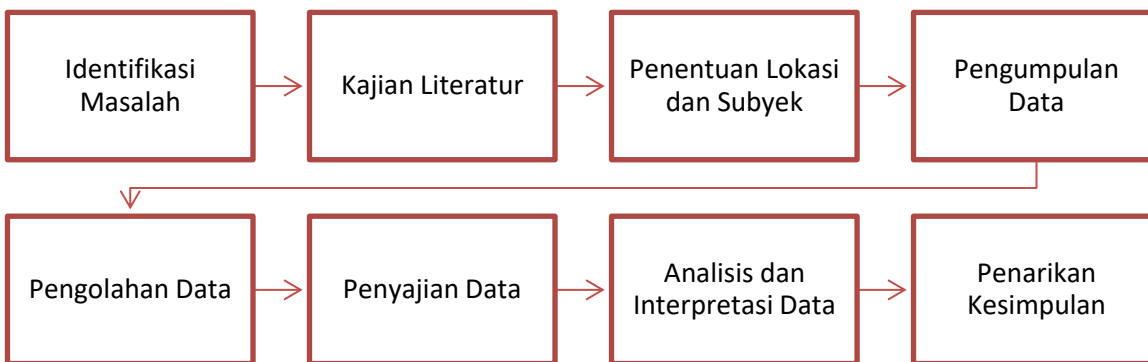
Subjek penelitian ini adalah guru pembimbing *halaqah* dan siswa Madrasah Aliyah Nurul Falah Al Huda, sedangkan objek penelitiannya adalah proses kegiatan *halaqah* yang berlangsung dalam rangka penguatan pendidikan akhlak siswa. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive*, dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam pelaksanaan dan pengalaman kegiatan *halaqah*. Siswa yang dipilih merupakan peserta aktif *halaqah* dari berbagai tingkat kelas, sedangkan guru pembimbing adalah pendidik yang secara rutin memfasilitasi kegiatan tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: (1) wawancara mendalam, (2) observasi partisipatif, dan (3) studi dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan strategi yang digunakan oleh guru pembimbing serta dampak yang dirasakan oleh siswa. Instrumen wawancara berupa pedoman wawancara semi-terstruktur yang dirancang untuk memberikan fleksibilitas dalam penggalian data lapangan (Creswell & Poth, 2018). Observasi dilakukan secara langsung terhadap pelaksanaan *halaqah*, dengan peneliti terlibat sebagai pengamat partisipatif agar dapat mencatat interaksi, metode penyampaian, serta respons siswa terhadap materi akhlak yang disampaikan. Dokumentasi berupa catatan program *halaqah*, jadwal kegiatan, serta materi kajian turut dianalisis sebagai bagian dari triangulasi data.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles et al. (2013), yang meliputi tiga komponen utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses reduksi data dilakukan sejak awal pengumpulan data dengan cara menyortir, merangkum, dan memfokuskan data pada hal-hal yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk naratif dan tematik untuk memudahkan identifikasi pola dan makna. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses interpretatif dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya lingkungan pesantren.

Modifikasi dari metode konvensional terletak pada penyesuaian konteks pesantren yang memiliki dinamika khas, seperti jadwal padat kegiatan ibadah, pola interaksi yang berjenjang antara ustadz dan santri, serta nilai-nilai komunitas yang kuat. Oleh karena itu, teknik observasi dilakukan secara bertahap untuk menyesuaikan dengan ritme kehidupan santri dan menghindari gangguan terhadap kegiatan keagamaan. Selain itu, peneliti menggunakan pendekatan etnografis ringan dalam proses observasi untuk menangkap aspek simbolik dan makna budaya yang melekat pada kegiatan halaqah, seperti simbol ketundukan, penghormatan terhadap guru, dan makna spiritual dalam setiap diskusi nilai akhlak.

Desain dan langkah penelitian digambarkan dalam bagan berikut:



Gambar 1. Desain Penelitian

Desain tersebut mencerminkan proses penelitian kualitatif yang bersifat siklikal, di mana peneliti tidak hanya bergerak secara linear tetapi juga melakukan revisi dan validasi data secara simultan di setiap tahap. Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber (guru, siswa, dan dokumen), triangulasi metode (wawancara, observasi, dokumentasi), serta *member checking* terhadap informan kunci. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan memiliki tingkat kepercayaan (*trustworthiness*) yang tinggi, sesuai dengan prinsip-prinsip naturalistik dari Lincoln & Guba (1985).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran kegiatan *halaqah* dalam penguatan pendidikan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Nurul Falah Al Huda. Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data, ditemukan bahwa kegiatan *halaqah* di madrasah ini merupakan instrumen strategis dalam membentuk karakter Islami siswa melalui mekanisme pembinaan yang terstruktur, personal, dan kontekstual. Terdapat tiga temuan utama dari penelitian ini: (1) pola pelaksanaan *halaqah* yang terjadwal dan terintegrasi dalam ritme kehidupan madrasah; (2) fokus materi *halaqah* pada nilai-nilai akhlak inti seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan adab terhadap guru; serta (3) efektivitas *halaqah* dalam membentuk perilaku siswa yang konsisten dengan nilai-nilai Islam, meskipun masih menghadapi tantangan dari faktor eksternal dan internal. Temuan ini memperlihatkan bahwa *halaqah* bukan hanya sebagai kegiatan tambahan atau simbolik, tetapi sebagai ruang pedagogis yang transformatif dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Pelaksanaan *halaqah* di Madrasah Aliyah Nurul Falah Al Huda berlangsung secara rutin, terutama setelah shalat Shubuh atau sebelum dimulainya kegiatan pembelajaran formal. Kegiatan ini dilaksanakan dalam kelompok kecil, biasanya terdiri dari 10–15 siswa, dengan satu guru pembimbing yang bertindak sebagai fasilitator. Suasana *halaqah* dibuat informal tetapi tetap terstruktur,

memungkinkan terjadinya dialog terbuka dan refleksi moral secara kolektif. Materi yang dibahas berkisar pada *tahsin* dan *tahfizh* Al-Qur'an, kajian hadis-hadis tentang akhlak, kisah keteladanan Nabi dan sahabat, serta diskusi kasus moral kontemporer yang relevan dengan kehidupan remaja. Dalam hal ini, metode *halaqah* memiliki keunggulan yang mencolok dibandingkan pendekatan klasikal karena bersifat partisipatif, memfasilitasi pembiasaan, dan menyediakan ruang bagi bimbingan emosional serta spiritual yang mendalam.

Yang membedakan kegiatan *halaqah* ini dengan penelitian-penelitian sejenis adalah adanya integrasi antara dimensi ritual, intelektual, dan afektif dalam satu forum pembinaan. Guru pembimbing tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan perilaku. Ini menciptakan dinamika pedagogis yang memperkuat ikatan emosional antara guru dan siswa, yang secara signifikan berkontribusi terhadap efektivitas internalisasi nilai. Dibandingkan dengan hasil studi lain yang lebih menekankan pada dimensi kognitif atau kedisiplinan umum, penelitian ini menyoroti pentingnya intensitas relasi dan suasana spiritual sebagai fondasi keberhasilan *halaqah*. Dalam praktiknya, siswa menunjukkan perubahan perilaku yang nyata: menjadi lebih disiplin dalam beribadah, menunjukkan rasa hormat terhadap guru, memiliki kepedulian terhadap sesama, serta mampu menahan diri dari tindakan impulsif yang melanggar norma sosial.

Interpretasi ilmiah terhadap temuan ini dapat dijelaskan melalui teori pembentukan karakter dalam pendidikan Islam yang menekankan pentingnya *ta'dib* (internalisasi adab) sebagai inti pendidikan (Al-Attas, 2023). Dalam perspektif ini, pembentukan akhlak tidak cukup hanya dengan pengetahuan normatif, melainkan membutuhkan bimbingan langsung, keteladanan, dan habituasi yang dilakukan secara konsisten. *Halaqah*, dalam konteks ini, berfungsi sebagai ekosistem mikro yang memungkinkan proses tersebut berjalan secara intensif. Suasana yang terbentuk dalam *halaqah*, akrab tetapi penuh penghormatan, memungkinkan guru untuk membimbing secara personal sesuai karakter siswa, serta memfasilitasi diskusi moral yang kontekstual dan tidak menggurui. Ini membuat internalisasi nilai lebih bermakna dan aplikatif dibandingkan sekadar hafalan materi akhlak dalam kelas.

Selanjutnya, keberhasilan *halaqah* dalam membentuk akhlak siswa juga tidak terlepas dari faktor lingkungan institusional. Lingkungan madrasah yang religius, dengan ritme kegiatan keagamaan yang konsisten, memperkuat daya serap nilai-nilai yang disampaikan dalam *halaqah*. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesabaran bukan hanya dibicarakan, tetapi dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi antar siswa dan antara siswa dengan guru. Penggunaan bahasa agama dalam komunikasi, adanya sistem hukuman dan penghargaan berbasis nilai Islam, serta keterlibatan aktif guru dalam kehidupan santri menjadi faktor pendukung yang memperkuat efek *halaqah*. Ini menunjukkan bahwa penguatan pendidikan akhlak yang efektif memerlukan sinergi antara metode pembinaan yang personal dan lingkungan belajar yang konsisten dalam nilai.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala yang memengaruhi efektivitas kegiatan *halaqah*. Pertama, terdapat variasi tingkat motivasi dan kesadaran siswa terhadap pentingnya akhlak, yang menyebabkan perbedaan dalam daya serap nilai antar individu. Siswa yang sudah memiliki latar belakang keluarga religius atau aktif dalam kegiatan keagamaan cenderung lebih mudah menyerap nilai-nilai yang ditanamkan. Sebaliknya, siswa yang kurang memiliki dukungan lingkungan di luar madrasah, atau yang mengalami krisis identitas, menunjukkan resistensi terhadap pembinaan akhlak. Kedua, beberapa guru pembimbing belum memiliki pelatihan khusus dalam teknik fasilitasi *halaqah*, sehingga terkadang kegiatan berlangsung secara monoton dan kehilangan daya tarik. Ini menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga keberlanjutan dan efektivitas program.

Ketiga, pengaruh media sosial dan lingkungan eksternal siswa menjadi tantangan utama yang dapat mengganggu proses internalisasi nilai. Siswa yang secara aktif terpapar pada konten digital yang bertentangan dengan nilai Islam menunjukkan inkonsistensi antara perilaku di lingkungan madrasah dan di luar madrasah. Hal ini menegaskan pentingnya penguatan sinergi antara madrasah, keluarga, dan masyarakat dalam membangun lingkungan yang mendukung pembentukan karakter Islami secara utuh. Tanpa dukungan lintas lingkungan, *halaqah* akan menghadapi tantangan berat dalam mempertahankan pengaruhnya di luar ruang lingkup madrasah.

Jika dibandingkan dengan temuan dalam studi lain yang meneliti implementasi *halaqah* di Madrasah Ibtidaiyah atau tingkat dasar, seperti yang dilaporkan oleh Jumbarsih et al. (2023), penelitian ini memberikan perspektif baru tentang efektivitas *halaqah* di tingkat madrasah aliyah, yang

notabene menghadapi tantangan moral lebih kompleks. *Halaqah* pada tingkat remaja tidak cukup hanya dengan materi normatif, melainkan membutuhkan pendekatan yang lebih reflektif, dialogis, dan kontekstual. Dengan demikian, strategi *halaqah* di Madrasah Aliyah Nurul Falah Al Huda memperlihatkan inovasi dalam pengemasan materi dan gaya komunikasi, seperti penggunaan studi kasus, simulasi peran, serta evaluasi perilaku secara kolektif melalui muhasabah rutin.

Pentingnya temuan ini terletak pada dua hal. Pertama, kegiatan *halaqah* terbukti dapat berfungsi sebagai media transformatif dalam pembentukan karakter siswa di tengah tantangan moral kontemporer. Kedua, keberhasilan *halaqah* sangat ditentukan oleh sinergi antara konten, metode, pelaku (guru), dan konteks kelembagaan. Ini berarti bahwa sekadar mengadopsi model *halaqah* tanpa memperhatikan unsur-unsur di atas tidak akan memberikan hasil yang signifikan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi pijakan konseptual dan praktis bagi pengembangan model *halaqah* yang lebih sistematis, adaptif, dan kontekstual, baik di lingkungan madrasah maupun lembaga pendidikan Islam lainnya.

Sebagai simpulan dari bagian ini, kegiatan *halaqah* di Madrasah Aliyah Nurul Falah Al Huda menunjukkan efektivitas yang tinggi dalam menginternalisasi nilai-nilai akhlak pada siswa, dengan catatan bahwa efektivitas tersebut sangat tergantung pada kualitas interaksi dalam *halaqah*, keteladanan guru, dukungan kelembagaan, serta lingkungan sosial yang mendukung. *Halaqah* terbukti memberikan dampak positif pada kesadaran moral siswa, namun memerlukan peningkatan berkelanjutan dalam hal pelatihan fasilitator, pengayaan metode, dan penguatan kemitraan dengan keluarga serta komunitas. Penelitian ini menyarankan agar madrasah menjadikan *halaqah* sebagai bagian integral dari sistem pendidikan karakter, bukan sekadar program insidental, serta merancang evaluasi berkelanjutan yang dapat memantau perkembangan akhlak siswa secara holistik dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa *halaqah* merupakan strategi efektif dalam penguatan pendidikan akhlak siswa di madrasah aliyah berbasis pesantren, melalui interaksi intensif, keteladanan guru, dan pembiasaan nilai Islami. Temuan ini memperluas pemahaman tentang integrasi metode tradisional dalam konteks tantangan moral kontemporer. Ke depan, penelitian eksperimental atau kuantitatif dapat mengevaluasi dampak jangka panjang *halaqah* terhadap perilaku siswa lintas lingkungan dan memperkuat desain kurikulum karakter berbasis *halaqah* di berbagai jenjang pendidikan Islam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis (Rasyid Mulqisani) mengucapkan terima kasih banyak kepada Penulis ke-2 dan ke-3 yakni Ibu Lilis Karyawati, S.Ag., M.Ag., dan Ibu Nia Karnia, S.Pd.I., M.Pd., telah menjadi pembimbing saya dalam menjalani penelitian ini dari awal sampai akhir. Kemudian saya juga mengucapkan kepada seluruh jajaran staf redaksi *Journal of Education Research* yang sudah memberikan kesempatan kepada kami untuk mempublikasikan hasil penelitian agar dapat lebih bermanfaat dan berdampak, tidak lupa juga kami ucapkan terima kasih banyak kepada Scholr sebagai media bagi para penulis artikel ilmiah untuk menyempurnakan ide-idenya lewat referensi-referensi yang sangat membantu untuk penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, M. N. S. (2023). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Qadeem Press.
- Asriani, Rasyidi, M., Astriani, D., & Putri, F. N. (2024). Implementasi *halaqah* dalam membina akhlak santri di Madrasah Aliyah Al-Uswah. *Jurnal Kajian Agama Islam*, 8(6), 1–10. <https://rel.ojs.co.id/index.php/jkai/article/view/106/>
- Jumbarsih, J., Kholipah, U., Ghoutsiyah, F. N., Ghufroni, F. R., Ali, M. Y., & Kusumawati, H. (2023). Pendidikan akhlak dengan metode *halaqah* di Madrasah Ibtidaiyah Matholi'ul Huda Sokopuluhan. *Journal on Education*, 5(2), 3729–3743. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1053>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.

- Marjuni, H. A., & Iqbal, M. (2022). Implementasi pengajian halaqah dalam membentuk akhlak peserta didik melalui pengajian kitab kuning di Madrasah As'Adiyah Pusat Sengkang Kabupaten Wajo. *Inspiratif Pendidikan*, 11(2), 276–291. <https://doi.org/10.24252/ip.v11i2.32280>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2013). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Pratama, D. E., & Apriani, R. (2023). Analisis perlindungan hukum konsumen bagi penonton bola dalam tragedi di Stadion Kanjuruhan. *Supremasi Hukum*, 19(1), 1–15. <https://doi.org/10.33592/jsh.v19i1.2921>
- S, G. N., Prijayanti, R. N., Faridah, H., & Pratama, D. E. (2025). *Mengenal jenis-jenis tindak pidana pers dalam peraturan hukum pidana pers di Indonesia*. Deepublish.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.